

**ANALISIS KOMPARASI KUALITAS LABA
SEBELUM DAN SESUDAH AUDIT ADJUSTMENT
(Studi Komparatif pada Perusahaan Perbankan yang Listing
di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2013)**

**COMPARISON ANALYSIS OF EARNINGS QUALITY
BEFORE AND AFTER AUDIT ADJUSTMENT
(Comparative Study on Banking Companies Listed in
Indonesia Stock Exchange Period 2004-2013)**

Uswatun Hasanah

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
uun.uswatun93@gmail.com

Leny Suzan, S.E., M.Si

Universitas Telkom

lenysuzan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan *audit adjustment* terhadap kualitas laba. Pengukuran kualitas laba diprosikan dengan variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba, masing-masing untuk kondisi sebelum dan sesudah audit. Populasi penelitian adalah emiten perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2013, dengan jumlah sampel sebanyak 21 bank. Metode analisis data menggunakan *paired sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank yang memiliki laba sesudah audit lebih *smooth*, lebih *persistent*, dan lebih *predictable*, jumlahnya lebih banyak dibandingkan laba sebelum audit. Namun *paired sample t-test* menunjukkan hasil yang tidak signifikan atas perbedaan dalam variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba tersebut. Artinya *audit adjustment* tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba perbankan, sehingga tidak terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah audit. Persentase *audit adjustment* pada perbankan di Indonesia yaitu 47.14 *downwards adjustment*, 11.90% *no adjustment*, dan 40.95% *upwards adjustment*. *Downwards adjustment* umumnya terjadi pada bank-bank dengan jumlah aset kecil, sementara *upwards adjustment* terjadi pada bank-bank dengan kepemilikan aset besar.

Kata Kunci: Laba Sebelum Audit, Laba Sesudah audit, *Audit Adjustment*, Variabilitas Laba, Persistensi Laba, dan Prediktabilitas Laba

Abstract

This research examines the role of audit adjustment on earnings quality. The earnings quality will be measured by the earnings attributes such as earnings variability, earnings persistence, and earnings predictability. They are calculated for each company in pre-audit earnings and post-audit earnings. The population are banking companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2004-2013. There are 21 samples that meet the criteria. Methods of data analysis is paired samples t-test.

The results show that there are more number of banks that the post-audit earnings are more smooth, persistent, and predictable than the pre-audit earnings. However, paired samples t-test shows no significant results for differences in earnings variability, earnings persistence, and earnings predictability. It means that the audit adjustments have no effect on the earnings quality in bank industry, so that there is no difference between the earnings quality before and after the audit. The percentage of audit adjustments in Indonesia banking industry, namely 47.14% downwards adjustment, 11.90% no adjustment, and 40.95% upwards adjustment. Downwards adjustment generally occurs on the banks of small amount of assets, while upwards adjustment occurred in banks with large asset holdings.

Keywords: *Pre Audit Earnings, Post Audit Earnings, Audit Adjustments, Earnings Variability, Earnings Persistence, and Earnings Predictability*

1. PENDAHULUAN

Teori keagenan menunjukkan asimetri informasi dan konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan pemilik sulit untuk mempercayai laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nelson *et al.* (2002), Amat *et al.* (2005), Grein *et al.* (2011), dan Lennox *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa mayoritas perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan lebih saji (*overstated*) akibat adanya dorongan insentif manajemen. Untuk memperoleh laporan keuangan yang andal dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk menjembatani kepentingan ke dua belah pihak tersebut yaitu melalui mekanisme audit laporan keuangan oleh KAP.

Hasil audit diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas penyajian laporan keuangan, khususnya kualitas laba sebagai salah satu indikator penting yang menggambarkan kualitas informasi akuntansi. Selama pelaksanaan audit, auditor akan mengusulkan *audit adjustment* (koreksi) apabila mendeteksi salah saji yang dianggap berpengaruh secara material pada keputusan penggunaan laporan keuangan. Dalam perspektif auditor, *audit adjustment* dapat meningkatkan kualitas laba karena mengurangi tingkat salah saji material dalam laba manajemen (Lennox *et al.*, 2013). Pada umumnya publik lebih mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit karena lebih dapat diandalkan (*reliable*) untuk pengambilan keputusan, disebabkan telah melewati berbagai proses pengujian sehingga mencerminkan kondisi riil perusahaan.

Audit merupakan suatu proses pengujian laporan keuangan, yang mana *stakeholder* hanya mengetahui hasil akhirnya berupa laporan keuangan dari auditor (Grein *et al.*, 2011). Oleh karena itu sulit untuk mengetahui sejauh mana audit berperan terhadap kualitas penyajian laba. Peneliti meyakini bahwa jika manajemen melakukan salah saji laba bersifat material dan auditor melakukan *audit adjustment* atas kesalahan tersebut, maka akan diperoleh perbedaan antara kualitas laba sebelum dan sesudah audit. Grein *et al.* (2011) mengemukakan hal serupa bahwa jika *monitoring* oleh auditor mengurangi salah saji pada laporan keuangan yang mengandung salah saji material, maka audit akan menghasilkan *adjustment* yang mengakibatkan perbedaan informasi dengan laporan keuangan sebelumnya.

Audit adjustment terjadi ketika auditor merasa perlu untuk memperbaiki bias material pada laporan keuangan yang disajikan ($E_{AUD} \neq E_{PRE}$) (Lennox *et al.*, 2013, Grein *et al.*, 2011, Amat *et al.*, 2005, Nelson *et al.*, 2002, Hylas *et al.*, 1982). Sebaliknya, tidak akan dilakukan *audit adjustment* ketika auditor meyakini bahwa laporan keuangan manajemen telah disajikan secara wajar ($E_{AUD} = E_{PRE}$). Namun dalam memperoleh keyakinan untuk mengusulkan *audit adjustment* tersebut, auditor melakukannya berdasarkan pengujian *sampling* dan berbagai pertimbangan yang tidak lepas dari unsur subjektivitas. Bahkan menurut Arens *et al.* (2008) dengan itikad baik dan integritas pun, auditor masih mungkin melakukan kesalahan dan kekeliruan. Jadi dengan berbagai keterbatasan audit tersebut, tidak ada jaminan bahwa kualitas laba sesudah audit akan lebih tinggi dari sebelum audit. Laporan keuangan audit tanpa *adjustment* mungkin memiliki kualitas laba yang lebih rendah jika seharusnya auditor perlu mengusulkan *audit adjustment* tetapi tidak dilakukan (Lennox *et al.*, 2013), atau sebaliknya bahwa laporan keuangan tanpa *adjustment* mungkin memiliki kualitas yang lebih tinggi karena laporan keuangan telah disajikan secara wajar sehingga *audit adjustment* tidak diperlukan.

Mengetahui perbedaan kualitas laba penting dilakukan untuk mengevaluasi efektifitas peranan *audit adjustment* dalam penugasan audit. Sehingga peneliti melakukan analisis komparasi kualitas laba sebelum dan sesudah audit. Studi komparatif ini dilakukan dengan mempertimbangkan logika bahwa perubahan angka-angka dalam laporan keuangan sebelum menjadi sesudah audit dipengaruhi oleh *audit adjustment* sebagai hasil mekanisme audit. *Audit adjustment* tersebut menjadi sumber perbedaan antara laba sebelum dan sesudah audit (Lennox *et al.*, 2013). Sehingga pengujian komparatif ini memungkinkan untuk mengetahui peranan *audit adjustment* dalam mengurangi bias material untuk mewujudkan laba yang berkualitas.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini, menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan industri perbankan di Indonesia (khususnya *emiten*) yang melakukan publikasi laporan keuangan sebelum audit. Kualitas laba diprosikan menggunakan atribut laba berdasarkan sifat runtun waktu dari laba yang dikemukakan oleh Schipper dan Vincent (2003), meliputi variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba. Masing-masing atribut tersebut akan dibandingkan sebelum dan sesudah audit untuk mendeteksi peranan *audit adjustment* terhadap kualitas laba. Studi komparasi kualitas laba menggunakan atribut laba ini telah dilakukan oleh Lennox *et al.* (2013) di China. Kajian mengenai topik ini di Indonesia masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kondisi laba sebelum dan sesudah *audit adjustment* pada perbankan Indonesia?
- b. Apakah terdapat perbedaan dalam kualitas laba sebelum dan sesudah *audit adjustment* pada perbankan Indonesia, yang diprosikan melalui variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba?
- c. Apakah *audit adjustment* berperan dalam meningkatkan kualitas laba perbankan Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Audit Laporan Keuangan dan *Audit Adjustment*

Pemahaman masyarakat mengenai audit sering keliru. Arens *et al.* (2008: 4) menyatakan bahwa audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan, yang harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Jadi audit laporan keuangan bukan bertujuan mencari penyimpangan korupsi, manipulasi, dan kecurangan, tetapi ditekankan pada penilaian kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam PSA No. 2 (SA Seksi 110) dinyatakan bahwa auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Setiap salah saji bersifat material yang berhasil dideteksi oleh auditor akan dikoreksi melalui usulan *audit adjustment*. *Audit adjustment* merupakan koreksi dari salah saji informasi keuangan yang diidentifikasi oleh auditor, atau tidak dicatat oleh manajemen, baik secara individu atau ketika digabungkan dengan salah saji lainnya, memiliki pengaruh material terhadap informasi keuangan perusahaan (SA Seksi 339). Penilaian kewajaran dan usulan *audit adjustment* yang diberikan berdasarkan hasil pengujian bukti-bukti, temuan, dan pertimbangan auditor (*judgment professional*) selama penugasan audit. Proses audit yang efektif diharapkan dapat menghasilkan *audit adjustment* yang tepat, sehingga informasi pada laporan keuangan menjadi lebih akurat dan andal untuk pengambilan keputusan oleh *stakeholder*.

2.2 Kualitas Laba

Kualitas pelaporan yang tinggi menunjukkan tingginya kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba merupakan salah satu indikator penting dari kualitas informasi keuangan yang menjadi pusat perhatian *stakeholder* untuk pengambilan keputusan (Francis *et al.*, 2004, Schipper dan Vincent, 2003). Salah satunya, laba sebagai suatu sarana prediktif yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan (Belkaoui, 2004). Penting untuk menyajikan laba yang berkualitas sehingga informasi laba tersebut dapat menjadi dasar yang akurat dan relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba yaitu kemampuan dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas, persistensi, dan rendahnya variabilitas dalam pelaporan laba. Sementara Schipper dan Vincent (2003) memproksikan kualitas laba menggunakan atribut laba (*the time-series properties of earning*), meliputi variabilitas laba, persistensi laba, dan daya prediksi (*predictive ability*).

2.2.1 Variabilitas laba

Variabilitas laba dikaitkan dengan laba yang *smooth*. Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa *smoothness* yaitu laba yang memiliki variabilitas yang rendah dan seringkali diasosiasikan sebagai laba berkualitas tinggi. Sementara itu Francis *et al.* (2004) mengungkapkan bahwa variabilitas laba berhubungan erat dengan *smoothness* laba dan kualitas akrual. Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002), Francis *et al.* (2004), dan Pagalung (2009) mengukur variabilitas laba dengan standar deviasi dari laba. Semakin besar nilai standar deviasi menunjukkan bahwa laba semakin fluktuatif atau memiliki variabilitas yang tinggi. Laba yang tinggi variabilitasnya mempunyai kualitas laba yang rendah, sedangkan laba yang *smooth* (variabilitas rendah) mempunyai kualitas laba yang tinggi (Surifah, 2010). Hasil penelitian Lennox *et al.* (2013) menemukan bahwa laba sesudah audit secara signifikan lebih *smooth* daripada sebelum audit, menunjukkan bahwa auditor menganggap laba yang *smooth* sebagai indikasi tingginya kualitas laba.

2.2.2 Persistensi Laba

Schipper dan Vincent (2003), Francis *et al.* (2004) menjelaskan bahwa persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Persistensi juga menunjukkan seberapa luas kemampuan dari informasi yang diberikan saat ini dapat direalisasikan di masa depan. Sementara Sloan (1996) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan. Konsisten dengan pendapat tersebut, Lev dan Thiagarajan (1993) dalam Surifah (2010) menggunakan persistensi dalam analisis laporan keuangan sebagai signal untuk memprediksi laba periode yang akan datang.

Sloan (1996), Francis *et al.* (2004), Lennox *et al.* (2013) menggunakan estimasi koefisien *slope* dalam regresi laba periode sekarang dengan periode yang akan datang untuk menghitung persistensi laba. Jika nilai

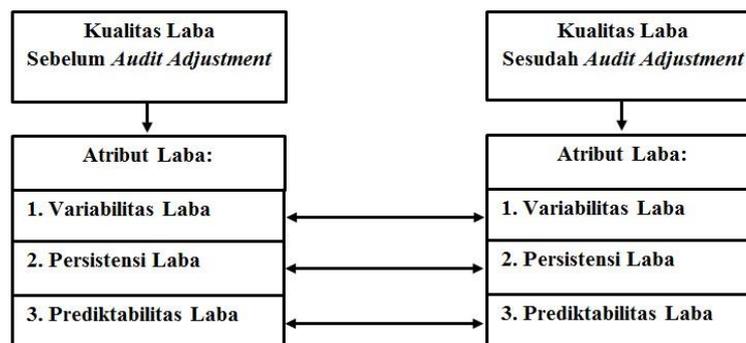
koefisiennya positif serta menghasilkan angka mendekati satu, maka laba tersebut semakin persisten. Namun jika nilainya mendekati nol maka laba tersebut menjadi kurang persisten. Sebaliknya jika nilai koefisiennya negatif, laba akan semakin persisten jika hasilnya menunjukkan angka lebih kecil atau mendekati nol, serta menjadi kurang persisten jika menghasilkan angka mendekati satu. Jadi laba semakin berkualitas jika memiliki nilai persistensi positif dan mendekati satu atau semakin mendekati nol untuk yang nilai persistensinya negatif. Hasil penelitian Lennox *et al.* (2013) memberikan bukti bahwa laba sesudah audit secara signifikan lebih persisten dibandingkan sebelum audit, menunjukkan bahwa auditor menganggap laba berulang dan berkelanjutan sebagai indikasi tingginya kualitas laba.

2.2.3 Prediktabilitas laba

Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah angka laba yang cenderung mengulang dirinya sendiri merupakan angka laba berkualitas tinggi (Francis *et al.*, 2004). Angka laba yang berkualitas tinggi bersifat representatif sebagai prediktor yang baik atas laba yang akan datang. Lipe (1990) mendefinisikan prediktabilitas sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri. Sementara Schipper dan Vincent (2003) mengungkapkan bahwa prediktabilitas sebagai kapasitas dari keseluruhan pelaporan keuangan, termasuk komponen-komponen laba untuk meningkatkan kemampuan pemakai laporan keuangan dalam memprediksi item-item yang diperlukan.

Francis *et al.* (2004) dan Pagalung (2009) mengukur nilai prediksi laba melalui standar deviasi *error* dari model regresi persistensi. Semakin besar nilai standar deviasi *error* yang diperoleh maka semakin kecil kemampuannya dalam memprediksi laba periode yang akan datang. Sebaliknya semakin kecil nilai standar deviasi *error*-nya maka semakin kuat kemampuan laba periode sekarang dalam memprediksi laba periode yang akan datang. Jadi laba yang berkualitas memiliki daya prediksi tinggi, yang ditunjukkan oleh rendahnya standar deviasi *error*.

2.3 Model Kerangka Pikir dan Hipotesis Penelitian



Gambar 1. Model Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran, maka dibuat hipotesis sebagai berikut: Ha₁: Terdapat perbedaan dalam variabilitas antara laba sebelum dan sesudah *audit adjustment*. Ha₂: Terdapat perbedaan dalam persistensi antara laba sebelum dan sesudah *audit adjustment*. Ha₃: Terdapat perbedaan dalam prediktabilitas antara laba sebelum dan sesudah *audit adjustment*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini termasuk jenis penelitian deskriptif dan verifikatif bersifat komparasi dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian ini ingin memperoleh gambaran mengenai peranan *audit adjustment* terhadap kualitas laba emiten perbankan dengan melakukan komparasi atas analisis laba sebelum dan sesudah audit.

3.2 Variabel Operasional

3.2.1 Audit Adjustment

Audit Adjustment merupakan koreksi atas salah saji bersifat material oleh auditor atas laporan keuangan sebelum audit. Lennox *et al.* (2013) mengukur *audit adjustment* dari selisih laba sesudah dengan laba sebelum audit.

$$\text{Audit Adjustment}_{i,t} = \text{Post_EARN}_{i,t} - \text{Pre_EARN}_{i,t} \quad (1)$$

Keterangan :
*Audit adjustment*_{i,t} : penyesuaian audit perusahaan i pada tahun ke-t *Pre* : sebelum audit
*EARN*_{i,t} : laba tahun berjalan perusahaan i pada tahun ke-t *Post* : sesudah audit

Berikut ini merupakan interpretasi nilai *audit adjustment*:

- a) Jika *audit adjustment* bernilai positif termasuk *upwards adjustment*, yaitu *adjustment* yang meningkatkan laba sesudah audit. Implikasinya manajemen melakukan kurang saji (*understated*) laba.
- b) Jika *audit adjustment* bernilai negatif termasuk *downwards adjustment*, yaitu *adjustment* yang menurunkan laba sesudah audit. Implikasinya manajemen melakukan lebih saji (*overstated*) laba.

3.2.2 Kualitas Laba

A. Variabilitas Laba

Variabilitas laba diukur melalui standar deviasi dari ROA (Lennox *et al.*, 2013).

1) Variability of earning levels

$$\text{Pre_EarnVar}_i = \sigma(\text{Pre_ROA}_{i,t}) \quad (2)$$

$$\text{Post_EarnVar}_i = \sigma(\text{Post_ROA}_{i,t}) \quad (3)$$

Keterangan :

*EarnVar*_i : variabilitas dari laba perusahaan i *Pre* : sebelum audit
 $\sigma(\text{ROA}_{i,t})$: standar deviasi dari ROA perusahaan i *Post* : sesudah audit

2) Variability of earning changes

Memeriksa perubahan dalam laba yang dilaporkan membantu untuk melihat setiap tren kenaikan atau penurunan laba (Lennox, *et al.*, 2013).

$$\text{Pre_}\Delta\text{EarnVar}_i = \sigma(\text{Pre_}\Delta\text{ROA}_{i,t}) \quad (4)$$

$$\text{Post_}\Delta\text{EarnVar}_i = \sigma(\text{Post_}\Delta\text{ROA}_{i,t}) \quad (5)$$

Keterangan :

$\Delta\text{EarnVar}_i$: variabilitas dari perubahan laba perusahaan i *Pre* : sebelum audit
 $\sigma(\Delta\text{ROA}_{i,t})$: standar deviasi dari perubahan ROA perusahaan i *Post* : sesudah audit

Berikut ini merupakan interpretasi nilai variabilitas laba terhadap kualitas laba:

- a) Semakin besar nilai variabilitas, maka laba kurang *smooth*. Implikasinya kualitas laba semakin rendah.
- b) Sebaliknya semakin kecil nilai variabilitas, maka laba semakin *smooth*. Implikasinya kualitas laba semakin tinggi.

B. Persistensi Laba

Sloan (1996), Francis (2004), Pagalung (2009), Lennox *et al.* (2013) mengukur persistensi laba dari estimasi koefisien (*slope coefficient estimate*) suatu model autoregresif order satu (AR 1) yaitu koefisien regresi antara laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya.

$$\text{Pre_ROA}_{i,t} = \Phi_{0,i} + \Phi_{1,i} \text{Pre_ROA}_{i,t-1} + \text{Pre_}e_{i,t} \quad (6)$$

$$\text{Post_ROA}_{i,t} = \Phi_{0,i} + \Phi_{1,i} \text{Post_ROA}_{i,t-1} + \text{Post_}e_{i,t} \quad (7)$$

Keterangan :

*ROA*_{i,t} : ROA perusahaan i pada tahun ke-t *e*_{i,t} : *error* perusahaan i pada tahun ke-t
*ROA*_{i,t-1} : ROA perusahaan i pada tahun ke-t-1 *Pre* : sebelum audit
 $\Phi_{0,i}$: konstanta (*intercept*) perusahaan i *Post* : sesudah audit
 $\Phi_{1,i}$: koefisien persistensi laba perusahaan i

Berikut ini merupakan interpretasi nilai koefisien persistensi laba terhadap kualitas laba:

- 1) Untuk koefisien bernilai positif:
 - a) Jika nilai koefisien semakin mendekati 1, maka laba semakin persisten. Implikasinya kualitas laba semakin tinggi.
 - b) Sebaliknya jika nilai koefisien semakin mendekati 0, maka laba kurang persisten. Implikasinya kualitas laba semakin rendah dan tingginya laba transitori (komponen akrual).
- 2) Untuk koefisien dengan nilai negatif:
 - a) Jika nilai koefisien semakin besar, maka laba kurang persisten. Implikasinya kualitas laba lebih rendah.
 - b) Sebaliknya jika nilai koefisien semakin kecil, maka laba lebih persisten. Implikasinya kualitas laba lebih tinggi.

C. Prediktabilitas Laba

Lipe (1990), Francis *et al.* (2004), dan Pagalung (2009) mengukur prediktabilitas laba menggunakan akar dari varians *error* model AR 1 (standar deviasi *error* dari model persistensi laba).

$$Pre_Prediktabilitas_i = \sqrt{\sigma^2(e_i)} \quad (8)$$

$$Post_Prediktabilitas_i = \sqrt{\sigma^2(e_i)} \quad (9)$$

Keterangan :
Prediktabilitas_i : prediktabilitas laba perusahaan i *Pre* : sebelum audit
 $\sigma^2(e_i)$: varians dari *error* model AR 1 (persistensi laba) perusahaan i *Post* : sesudah audit

Berikut ini merupakan interpretasi nilai prediktabilitas terhadap kualitas laba:

- 1) Semakin besar nilai prediktabilitas, maka semakin rendah kemampuan prediksi laba. Implikasinya kualitas laba semakin rendah.
- 2) Sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilitas, maka semakin tinggi kemampuan prediksi laba. Implikasinya kualitas laba semakin tinggi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2013 sebanyak 36 perusahaan, sementara sampel berjumlah 21 bank. Metode pemilihan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive*, yang memiliki kriteria berikut:

- a. Bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia mulai 1 Januari 2004 sampai dengan 31 Desember 2013.
- b. Menerbitkan laporan keuangan tahunan sesudah audit secara lengkap untuk periode yang berakhir 31 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2013.
- c. Menerbitkan laporan keuangan bulanan sebelum audit secara lengkap untuk periode yang berakhir 31 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2013.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

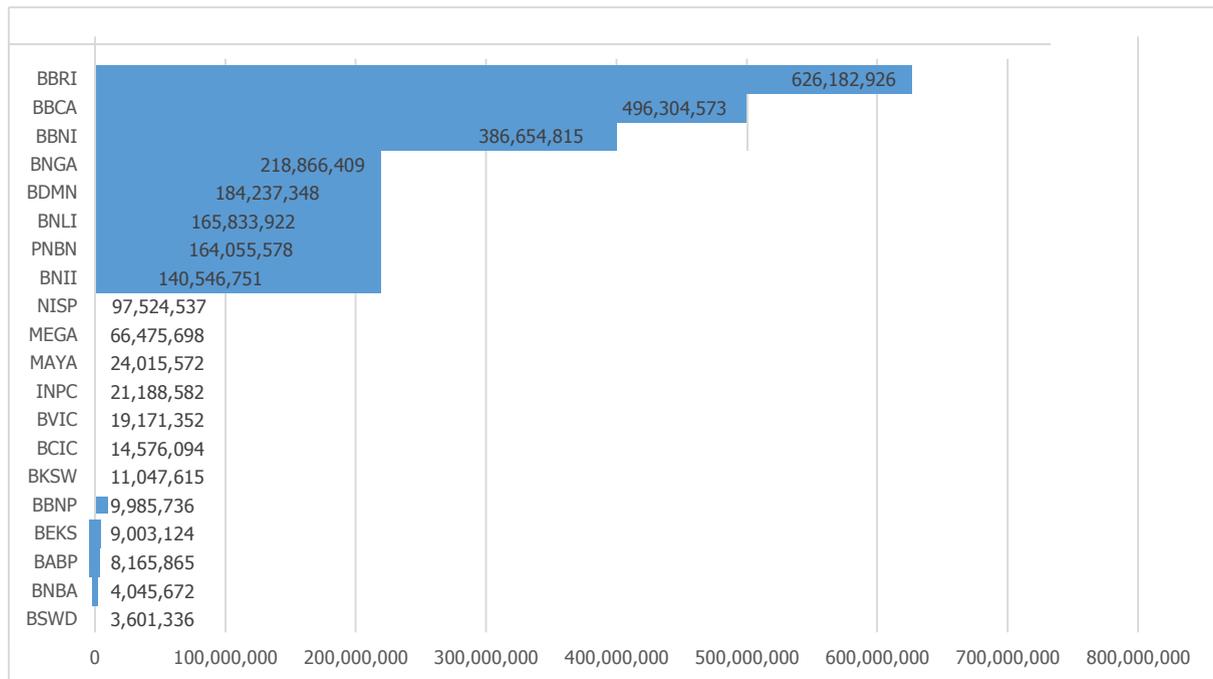
Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder berbentuk *time series* periode 2004-2013. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kepustakaan. Laporan keuangan sesudah audit diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Untuk laporan keuangan sebelum audit diperoleh dari Bank Indonesia. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis *paired sample t-test*. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Karakteristik Laba Perbankan

Salah satu faktor yang dapat menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh dalam operasi normal yaitu jumlah aset. Gambar 2 menunjukkan bahwa kepemilikan aset perbankan di Indonesia masih sangat senjang. Penguasaan sebagian besar aset masih dimiliki oleh segelintir bank serta selisih jumlah aset antar bank yang masih cukup besar, khususnya antara bank dengan aset terbesar dan terkecil. Total aset terbesar dikuasai oleh BMRI sebesar Rp 733,099,762 juta, sementara yang terkecil dimiliki oleh BSWD sebesar Rp 3,601,336 juta. Rata-rata total aset dari ke 21 sampel bank tersebut diperoleh sebesar Rp 133,574,175. Angka ini menunjukkan bahwa hanya terdapat 9 bank yaitu BMRI, BBRI, BBKA, BBNI, BNGA, BDMN, BNLI, PNBK, dan BNII yang jumlah asetnya di atas rata-rata, sedangkan sisanya sebanyak 12 bank yakni NISP, MEGA, MAYA, INPC, BVIC, BCIC, BKSW, BBNP, BEKS, BABP, BNBA, dan BSWD jumlahnya masih dibawah rata-rata.



Gambar 2. Ukuran Aset Perbankan per 31 Desember 2013 (Dalam Juta Rupiah)

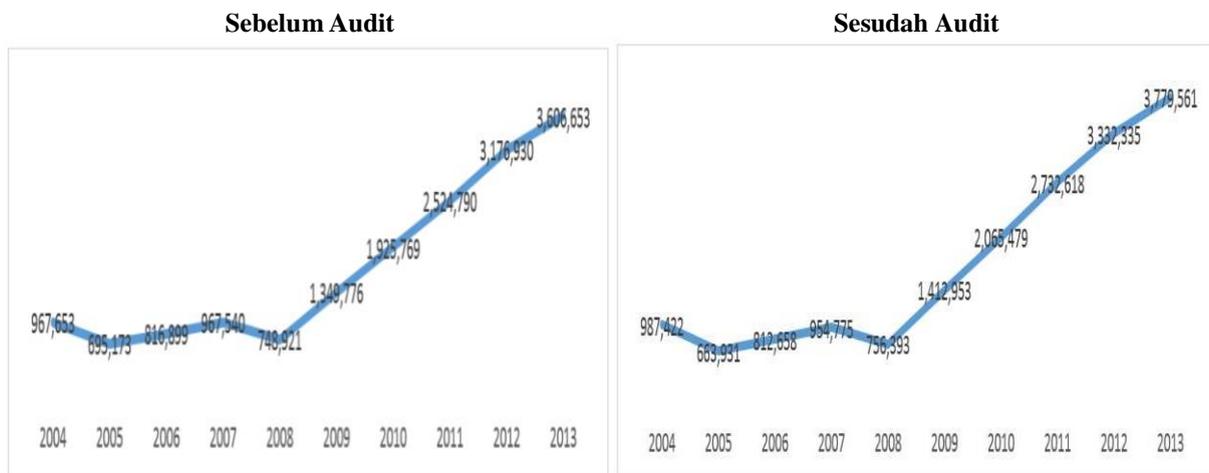
Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai maksimum dari rata-rata laba sebelum audit selama 10 tahun dihasilkan oleh BBRI sebesar Rp 9,145,737.80 juta, sementara nilai minimum dihasilkan oleh BCIC sebesar Rp -682,140.10 juta. Nilai maksimum dari rata-rata laba sesudah audit juga dihasilkan oleh BBRI sebesar Rp 9,640,613.90 juta, dan nilai minimum dihasilkan oleh BCIC sebesar Rp -841,356.40 juta. Laba BBRI ini konsisten menempati urutan pertama dalam perolehan laba terbesar selama 10 tahun dalam publikasi industri perbankan oleh ICMD. Prestasi ini dapat disebabkan kepemilikan total aset oleh BBRI yang merupakan satu dari tiga terbesar aset perbankan Indonesia selain BMRI dan BBKA. Hasil ini menunjukkan bahwa BBRI dapat beroperasi dengan lebih efisien jika dibandingkan rivalnya BMRI yang memiliki total aset perbankan terbesar di Indonesia. Perolehan pendapatan bunga bersih BBRI yang merupakan sumber utama laba perbankan, jumlahnya jauh lebih besar daripada BMRI, yang dapat mengindikasikan bahwa BBRI mengelola dan/atau menyalurkan kreditnya dengan lebih efektif. BCIC memperoleh laba rata-rata terendah disebabkan skandal keuangan yang menimpanya pada tahun 2008 silam yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar mencapai Rp -7,281,150 juta, bahkan membutuhkan bantuan dana dari pemerintah (*bail out*) untuk menutupinya dan bertahan dalam industri perbankan.

Tabel 1. Laba Sebelum dan Sesudah Audit Perbankan Periode 2004-2013 (Dalam Juta Rupiah)

No	N	Sebelum Audit					Sesudah Audit				
		Emiten	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Emiten	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	10	BBRI	3,633,228	21,160,150	9,145,737.80	6,392,555.93	BBRI	3,633,228	21,354,330	9,640,613.90	6,609,980.61
2	10	BMRI	603,369	16,993,507	7,648,405.40	5,258,979.76	BMRI	603,369	18,829,934	8,188,505.30	5,960,915.70
3	10	BBKA	3,150,639	14,364,264	7,238,996.60	3,852,073.63	BBKA	3,195,634	14,256,239	7,338,052.70	3,830,112.09
4	10	BBNi	897,928	8,799,769	3,667,610.10	2,682,268.79	BBNi	901,744	9,057,941	3,706,647.40	2,762,300.67
5	10	BDMN	1,325,332	3,239,163	2,241,709.80	656,075.95	BDMN	1,325,332	4,159,320	2,552,504.80	1,056,585.95
6	10	BNGA	342,067	4,602,657	1,898,962.90	1,622,543.66	BNGA	546,921	4,296,151	1,914,287.10	1,532,127.01
7	10	PNBN	501,595	2,026,343	1,153,309.10	556,335.63	PNBN	505,799	2,454,475	1,315,215.10	699,431.53
8	10	BNLI	179,894	1,763,318	784,205.20	511,715.79	BNLI	295,005	1,725,873	794,627.20	490,858.22
9	10	BNII	-40,969	1,295,898	650,038.20	369,685.08	BNII	-40,969	1,570,316	684,691.80	449,888.90
10	10	MEGA	163,670	1,439,145	627,576.90	381,638.89	MEGA	151,698	1,377,412	613,051.00	399,545.39
11	10	NISP	201,495	1,142,721	486,009.90	330,572.82	NISP	206,935	1,142,721	487,221.00	329,593.74
12	10	MAYA	24,763	416,382	137,133.90	144,012.80	MAYA	16,945	385,351	110,808.70	123,903.18
13	10	BVIC	13,839	271,861	103,624.50	99,679.21	BVIC	20,138	262,636	96,649.00	89,449.67
14	10	INPC	27,336	241,255	81,332.60	66,760.81	INPC	15,070	225,937	75,747.00	65,982.12
15	10	BBNP	27,295	106,560	48,611.70	28,482.28	BBNP	28,044	105,234	48,263.00	28,227.29
16	10	BNBA	21,442	61,757	34,186.00	14,545.36	BNBA	20,802	57,116	33,724.50	13,356.41
17	10	BSWD	8,272	83,023	32,457.10	25,101.03	BSWD	8,272	81,495	31,567.00	24,461.79
18	10	BABP	-98,311	33,764	-3,910.00	39,730.18	BKSW	-29,499	6,259	427.7	10,627.05
19	10	BKSW	-91,931	10,189	-15,215.80	38,691.63	BABP	-95,326	31,643	-14,477.80	44,290.90
20	10	BEKS	-274,688	99,984	-40,420.00	105,882.31	BEKS	-147,253	96,272	-30,706.40	76,958.11
21	10	BCIC	-6,634,604	290,966	-682,140.10	2,135,091.34	BCIC	-7,281,150	265,483	-841,356.40	2,310,222.68
	10	Valid N (listwise)					Valid N (listwise)				

Urutan perolehan laba sebelum dan sesudah audit tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena besarnya selisih jumlah aset antara bank satu dengan bank lainnya, sehingga selisih perolehan laba antar bank juga cukup besar. Akibatnya meskipun terdapat *audit adjustment* atas laba sebelum audit, perubahan dalam urutan perolehan laba sesudah audit tidak terlalu berpengaruh besar. Perbedaannya hanya pada BKS_W yang naik satu tingkat menggantikan BABP. Peningkatan laba sesudah audit BKS_W disebabkan besarnya *audit adjustment* berupa *upwards* (koreksi positif) yang diusulkan oleh auditor. Auditor melakukan *upwards adjustment* yang cukup signifikan atas tahun-tahun yang mengalami kerugian pada 2010 dan 2013, yang menurut auditor seharusnya BKS_W dalam kondisi untung di tahun-tahun tersebut.

Bank-bank dengan nilai laba rata-rata positif memiliki nilai standar deviasi di bawah nilai rata-rata. Artinya bank-bank tersebut labanya mengelompok atau tidak bervariasi selama 10 tahun beroperasi. Untuk bank-bank dengan nilai laba rata-rata negatif memiliki nilai standar deviasi di atas nilai rata-rata, artinya labanya sangat fluktuatif sehingga datanya tidak mengelompok atau bervariasi. Perolehan laba rata-rata negatif dapat disebabkan oleh kondisi bank yang sering merugi dan/atau mengalami kerugian yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari perolehan laba minimum yang memiliki nilai negatif (rugi) yang sangat besar.



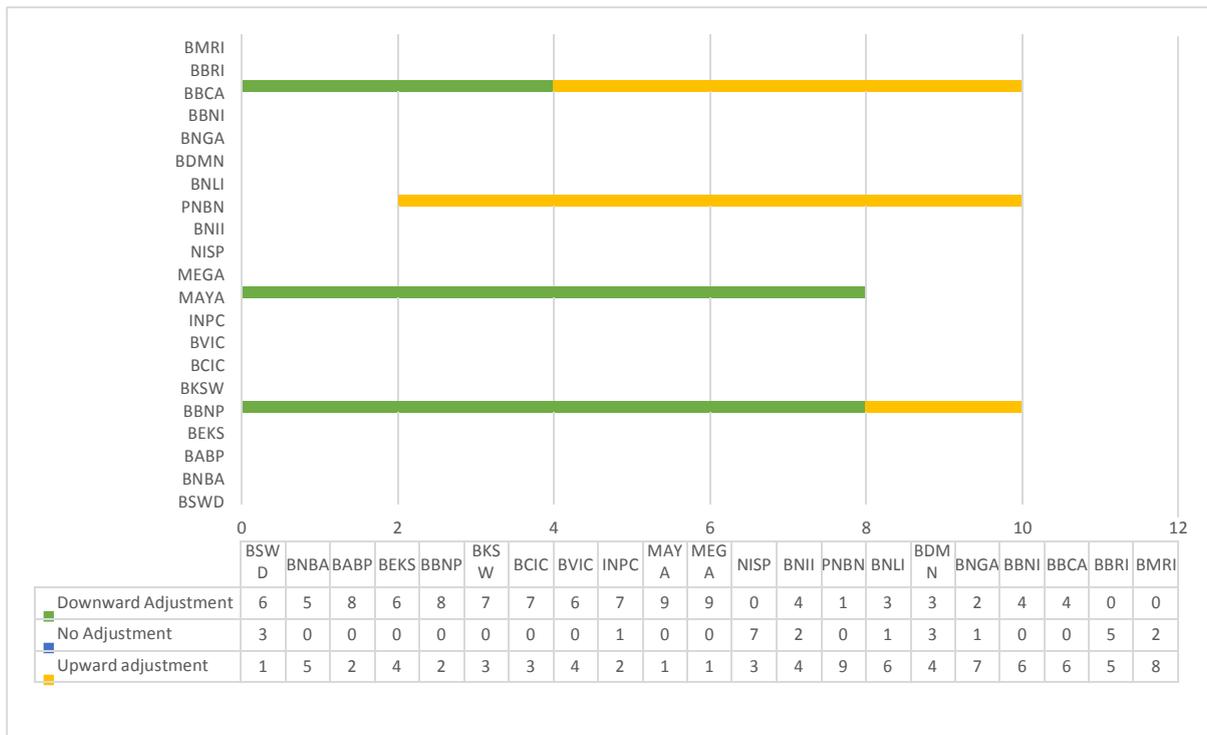
Gambar 3. Tren Rata-Rata Laba Sebelum dan Sesudah Audit pada Perbankan Periode 2004-2013 (Dalam Juta Rupiah)

Gambar 3 menunjukkan tren pertumbuhan laba rata-rata sebelum dan sesudah audit selama periode 2004-2013. Grafik menggambarkan tren pertumbuhan laba yang cukup baik selama 10 tahun kecuali penurunan laba terjadi di tahun 2005 dan 2008. Penurunan tersebut terjadi akibat kondisi ekonomi global yang sedang dilanda krisis yang juga berdampak pada kestabilan perekonomian nasional, sehingga turut mengganggu kinerja perbankan di Indonesia. Krisis ekonomi pada 2005 diakibatkan oleh kenaikan harga minyak dunia. Sementara pada 2008 merupakan krisis ekonomi global yang disebabkan macetnya kredit properti (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat dan juga terjadi kenaikan harga minyak dunia. Kedua grafik baik sebelum dan sesudah audit menunjukkan tren pertumbuhan yang hampir sama. Walaupun rata-rata laba untuk sesudah audit jumlahnya cenderung lebih besar daripada sebelum audit (2004, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013).

4.1.2 Audit Adjustment

Pada gambar 4, daerah berwarna kuning menggambarkan *upwards adjustment*, yang mendominasi bank-bank dengan ukuran aset besar dan sebaliknya daerah berwarna hijau menggambarkan *downwards adjustment*, yang mendominasi bank-bank dengan ukuran aset kecil. Fenomena ini dapat terjadi karena bank dengan jumlah aset besar memperoleh laba yang cukup besar sehingga muncul keinginan manajemen untuk menahan sebagian laba untuk menjamin perolehan dan kestabilan laba di masa depan sehingga manajemen melakukan *understated* laba. Sebaliknya bank-bank dengan jumlah aset kecil cenderung jumlah laba yang dihasilkannya juga relatif kecil sehingga muncul keinginan manajemen untuk meningkatkan jumlah laba guna memperbaiki tampilan kinerja keuangan bank menjadi lebih baik.

Upwards adjustment terjadi karena auditor menganggap bahwa laba sebelum audit yang disajikan oleh manajemen kurang saji (*understated*) sehingga auditor perlu memberikan koreksi positif untuk meningkatkan jumlah laba. *No adjustment* merupakan kondisi laba tanpa ada koreksi sama sekali karena menurut auditor penyajian labanya sudah wajar (*fair*). Sementara *downwards adjustment* terjadi karena auditor menganggap bahwa laba sebelum audit yang disajikan oleh manajemen lebih saji (*overstated*) sehingga auditor perlu memberikan koreksi negatif untuk menurunkan jumlah laba sebelum audit.



Gambar 4. Distribusi Komposisi Jenis Audit Adjustment pada Perbankan Periode 2004-2013

Tabel 2 menunjukkan terdapat 47,14% *downwards adjustment*, 11,90% *no adjustment*, dan 40,95% *upwards adjustment*. Jadi, secara keseluruhan jenis *audit adjustment* yang dilakukan oleh auditor untuk industri perbankan di Indonesia didominasi oleh *downwards adjustment*. Hasil ini sesuai dengan yang diperoleh peneliti-peneliti sebelumnya yakni Amat *et al.* (2005) di Spanyol, Grein *et al.* (2011) di Amerika Serikat, dan Lennox *et al.* (2013) di Cina. Umumnya manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan lebih saji laba yang didorong keinginan untuk memperoleh insentif, bonus, kompensasi, atau konflik kepentingan lainnya.

Data *magnitude of audit adjustment* yang diperoleh menjelaskan penyebab terjadinya kecenderungan jumlah rata-rata laba sesudah audit lebih besar daripada sebelum audit. Jika dilihat dari jumlah rata-rata dan (median), hasilnya menunjukkan bahwa *downwards adjustment* hanya sebesar -0.3486% dan (-0.0731%). Sementara jumlah rata-rata dan (median) *upwards adjustment* lebih besar yaitu +0.3649% dan (+0.0942%). Jadi meskipun frekuensi *downwards adjustment* lebih sering terjadi, namun secara nominal (Rp) jumlahnya masih lebih kecil dibandingkan *upwards adjustment*. Sehingga rata-rata laba sesudah auditnya menjadi lebih besar daripada sebelum audit.

Tabel 2. Ikhtisar Audit Adjustment pada Perbankan Periode 2004-2013

<i>Downward Adjustment</i>		<i>No Adjustment</i>		<i>Upward Adjustment</i>	
Pre_Earn > Post Earn		Pre_Earn = Post Earn		Pre_Earn < Post Earn	
N	%	N	%	N	%
198	47,14%	50	11,90%	86	40,95%
Overstated		Fair		Understated	
<i>Magnitude of Audit Adjustment</i>					
Mean	Median	Mean	Median	Mean	Median
-0.003486	-0.000731	0.000000	0.000000	0.003649	0.000942
-0.3486%	-0.0731%	0%	0%	+0.3649%	+0.0942%

4.1.3 Kualitas Laba

Tabel 3 menunjukkan, dari pengujian 18 sampel bank diperoleh hasil untuk rata-rata variabilitas laba yaitu *Pre* 0.005671369 dan *Post* 0.005164069, dengan selisih sebesar 8.94%. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh nilai rata-rata variabilitas perubahan laba sebelum audit yaitu *Pre* 0.005765623 dan *Post* 0.005397827, dengan selisih sebesar 6.38%. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa laba sesudah audit lebih *smooth* daripada sebelum audit karena nilai fluktuasinya lebih kecil. Nilai standar deviasi untuk masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai rata-rata yang diperoleh. Artinya distribusi nilai variabilitas laba perbankan mengelompok

atau nilainya tidak bervariasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lennox *et al.* (2013) bahwa laba sesudah audit lebih *smooth* daripada sebelum audit. Menghasilkan laba yang *smooth* penting karena umumnya investor menyukai laba yang cenderung tidak berfluktuasi.

Nilai rata-rata persistensi laba yang diperoleh yaitu *Pre* 0.39222 dan *Post* 0.34244, dengan selisih sebesar 12.69%. Hasil ini menunjukkan bahwa laba sebelum audit justru lebih persisten daripada sesudah audit karena kemampuan *sustainability*-nya lebih besar. Nilai standar deviasi untuk persistensi laba sebelum audit menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai rata-rata yang diperoleh. Artinya distribusi nilai persistensi laba sebelum audit perbankan mengelompok atau tidak bervariasi. Namun untuk persistensi laba sesudah audit memiliki nilai standar deviasi di atas nilai rata-rata. Artinya distribusi nilai persistensi laba sesudah audit perbankan menyebar atau nilainya bervariasi.

Jika diidentifikasi per individu bank ditemukan bahwa umumnya laba sesudah audit lebih persisten. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lennox *et al.* (2013). Alasan kecilnya koefisien persistensi laba sesudah audit dibandingkan sebelum audit disaat mayoritas laba sesudah audit lebih persisten yaitu karena BABP. Terdapat selisih yang sangat besar atas nilai persistensi laba sebelum dan sesudah audit sebesar 0.841 (sebelum 0.310 dan sesudah -0.531), yang jumlah ini mempengaruhi koefisien rata-rata persistensi laba. Perubahan persistensi menjadi negatif dan cukup signifikan menggambarkan koreksi negatif atas laba sebelum audit yang cukup besar. Auditor melakukan *audit adjustment* yang cukup signifikan pada BABP di tahun 2005 dan 2013 yang seharusnya dilaporkan rugi namun manajemen melaporkan laba.

Nilai rata-rata prediktabilitas laba yang diperoleh hasil yaitu *Pre* 0.004961977 dan *Post* 0.004546021, dengan selisih sebesar 8.38%. Hasil ini menunjukkan bahwa laba sesudah audit memiliki daya prediksi yang lebih tinggi daripada sebelum audit karena tingkat *error*-nya lebih kecil. Nilai standar deviasi untuk masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai rata-rata yang diperoleh. Artinya distribusi nilai prediktabilitas laba perbankan mengelompok atau nilainya tidak bervariasi. Menghasilkan laba yang *predictable* penting karena umumnya investor menyukai laba yang dapat diprediksi.

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1a	Pre_Variability	.00567128	18	.002099381	.000494829
	Post_Variability	.00516411	18	.002227817	.000525101
Pair 1b	Pre_Variability (Δ Earning)	.00576567	18	.002660123	.000626997
	Post_Variability (Δ Earning)	.00539772	18	.002589696	.000610397
Pair 2	Pre_Persistence	.39222	18	.385677	.090905
	Post_Persistence	.34244	18	.403708	.095155
Pair 3	Pre_Predictability	.00496198	18	.002083116	.000490995
	Post_Predictability	.00454602	18	.002054376	.000484221

4.2 Paired Sample T-Test

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Pre_Variability	.119	18	.960
Post_Variability	.148	18	.826
Pre_Variability of Earning Changes	.095	18	.997
Post_Variability of Earning Changes	.147	18	.829
Pre_Persistence	.193	18	.511
Post_Persistence	.219	18	.354
Pre_Predictability	.083	18	1.000
Post_Predictability	.173	18	0.654

Sebelum melakukan pengujian *paired sample t-test*, setiap variabel harus memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk masing-masing variabel pada tabel 4 menunjukkan nilai sig > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba telah terdistribusi normal. Untuk memenuhi normalitas tersebut tiga data *outlier* untuk masing-masing variabel telah dikeluarkan, terdiri dari INPC, BCIC, dan BEKS.

Tabel 5. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1a	Pre_Variability & Post_Variability	18	.743	.000
Pair 1b	Pre_Variability of Earning Changes & Post_Variability of Earning Changes	18	.609	.007
Pair 2	Pre_Persistence & Post_Persistence	18	.776	.000
Pair 3	Pre_Predictability & Post_Predictability	18	.707	.001

Tabel 5 menunjukkan koefisien korelasi untuk masing-masing pasangan variabel berada pada interval 0.60-0.799 dan memiliki nilai sig < 0.05. Sugiyono (2011: 231) menyatakan bahwa koefisien yang berada pada interval tersebut memiliki tingkat hubungan dalam klasifikasi kuat. Artinya kedua kelompok data sebelum dan sesudah audit untuk masing-masing pasangan variabel memiliki hubungan kuat dan signifikan. Hasil tersebut sesuai dengan fakta bahwa laba sebelum dan sesudah audit merupakan jenis data dependen (berhubungan). Laba pada laporan sesudah audit dapat diperoleh dari laba pada laporan sebelum audit yang telah mengalami *audit adjustment*.

Tabel 6. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1a	Pre_Variability - Post_Variability	.0005073005	.0015553502	.0003665996	-.0002661570	.0012807580	1.384	17	.184
Pair 1b	Pre_Variability - Post_Variability (Δ Earning)	.0003677963	.0023214885	.0005471801	-.0007866527	.0015222454	.672	17	.511
Pair 2	Pre_Persistence - Post_Persistence	.049778	.265013	.062464	-.082010	.181565	.797	17	.436
Pair 3	Pre_Predictability - Post_Predictability	.0004159563	.0015844202	.0003734514	-.0003719573	.0012038699	1.114	17	.281

Tabel 6 menunjukkan hasil *paired sample t-test* untuk masing-masing pasangan variabel memiliki nilai sig > 0.05. Artinya perbedaan yang terjadi dalam variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba sebelum dan sesudah *audit adjustment* jumlahnya tidak signifikan. Sehingga diperoleh kesimpulan untuk menerima H0 dan menolak Ha yaitu:

- Tidak terdapat perbedaan dalam variabilitas antara laba sebelum dan sesudah audit adjustment.
- Tidak terdapat perbedaan dalam persistensi antara laba sebelum dan sesudah audit adjustment.
- Tidak terdapat perbedaan dalam prediktabilitas antara laba sebelum dan sesudah audit adjustment.

4.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba sesudah audit perbankan lebih *smooth* dan lebih *predictable*, walaupun tidak lebih *persistent* dibandingkan laba sebelum audit. Namun menurut pengujian statistik, hasil perbedaan tersebut tidak signifikan jumlahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah audit. Hal ini mengimplikasikan bahwa *audit adjustment* tidak berperan dalam meningkatkan kualitas laba perbankan di Indonesia. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Lennox *et al.* (2013) di Cina yang memperoleh bahwa *audit adjustment* secara signifikan meningkatkan kualitas laba yang ditunjukkan dengan laba yang lebih persisten, lebih *smooth*, dan tingginya kualitas akrual. Beberapa alasan yang dapat menjadi penyebab ketidaksesuaian hasil ini antara lain perbedaan karakteristik sampel yang digunakan yaitu industri perbankan dibandingkan dengan industri manufaktur yang digunakan oleh Lennox *et al.* (2013) dan perbedaan kondisi *legal environment* di Indonesia.

Perbankan merupakan industri yang diatur dengan kebijakan dan sistem pengendalian yang sangat ketat (*high regulated industry*) serta operasionalnya telah didominasi dengan teknologi yang telah terkomputerisasi. Laporan keuangan perbankan merupakan hasil pemrosesan oleh sistem yang minim campur tangan manusia. Selain itu jenis aset perbankan sebagian besar terdiri dari kas dan surat-surat berharga. Hanya sebagian kecil terdiri dari aset tetap, yang mana komponen ini umumnya sering menjadi objek penerapan akuntansi agresif dan pertimbangan kebijakan akuntansi oleh manajemen. Sehingga memungkinkan tidak membutuhkan pertimbangan-pertimbangan akuntansi yang signifikan. Menurut Lennox *et al.* (2013), *audit adjustment* mempengaruhi laba melalui komponen akrual tetapi tidak melalui komponen arus kas. Sehingga *audit adjustment* yang diusulkan oleh auditor atas kesalahan dan kekeliruan material pada laba yang disajikan manajemen di industri perbankan sangat dimungkinkan jumlahnya tidak signifikan.

Dalam aspek *legal environment*, Indonesia merupakan negara yang masih minim dengan regulasi khususnya mengenai jasa akuntan publik. Regulasi yang mengatur jasa akuntan publik di Indonesia saat ini hanya mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Lemahnya *legal environment* ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan independensi auditor. Penelitian Marchesi (2000) menemukan kualitas audit yang sangat kompromi di beberapa negara oleh karena kurangnya aturan mengenai independensi auditor, termasuk di Indonesia. Lemahnya independensi auditor dapat mempengaruhi objektivitas dan kemampuan *professional judgement* yang berperan dalam pertimbangan memberikan usulan *audit adjustment*. Selain itu lemahnya regulasi juga menyebabkan auditor melaksanakan prosedur audit yang kurang ketat. Sementara sebagian besar kesalahan laporan keuangan pada awalnya ditandai dengan prosedur audit yang kurang ketat (Hylas *et al.*, 1982). Sehingga keadaan ini dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengusulkan *audit adjustment* saat pelaksanaan penugasan audit di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Pertumbuhan laba perbankan sebelum dan sesudah audit sejak 2004-2013 menunjukkan tren peningkatan yang cukup baik. Walaupun rata-rata laba sesudah audit jumlahnya cenderung lebih besar daripada sebelum audit. Hal ini disebabkan jumlah *upwards adjustment* lebih besar daripada *downwards adjustment*. *Downwards adjustment* umumnya terjadi pada bank-bank dengan jumlah aset kecil, sementara *upwards adjustment* terjadi pada bank-bank dengan kepemilikan aset besar. Persentase *audit adjustment* pada perbankan di Indonesia yaitu 47.14% *downwards adjustment*, 11.90% *no adjustment*, dan 40.95% *upwards adjustment*. Jika dilihat dari rata-rata perhitungan nilai variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba, diperoleh bahwa laba sesudah audit pada perbankan lebih *smooth* dan lebih *predictable* meskipun tidak lebih *persistent*. Namun jika dilihat per individu, bank-bank yang memiliki laba sesudah audit lebih *smooth*, lebih *persistent*, dan lebih *predictable*, jumlahnya lebih banyak dibandingkan laba sebelum audit. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas laba sesudah audit cenderung lebih tinggi daripada kualitas laba sebelum audit.
- b. Hasil pengujian dengan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba sebelum dan sesudah *audit adjustment* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
- c. Hasil pengujian statistik mengimplikasikan bahwa *audit adjustment* tidak berperan meningkatkan kualitas laba perbankan di Indonesia. Beberapa alasan penyebabnya yaitu karakteristik perbankan yang merupakan *high regulated industry* dengan penerapan teknologi terkomputerisasi yang cukup tinggi pada operasionalnya, serta komposisi aset perbankan yang sebagian besar terdiri dari komponen kas dan surat-surat berharga. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi minimnya pertimbangan pertimbangan akuntansi oleh manajemen sehingga jumlah *audit adjustment* tidak signifikan. Kemudian aspek regulasi mengenai jasa akuntan publik di Indonesia masih sangat minim, khususnya mengenai independensi auditor. Lemahnya independensi dapat mempengaruhi objektivitas dan ketajaman *judgement professional*, serta pemberian usulan *audit adjustment* dalam penugasan audit.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis peranan audit terhadap kualitas laba pada industri manufaktur di Indonesia, dan dengan tambahan variabel volatilitas dan kualitas akrual. Adanya kecenderungan *upwards adjustment* pada bank-bank dengan kepemilikan aset besar dan *downwards adjustment* pada bank-bank dengan aset kecil juga menjadi fenomena menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui pola kebijakan akrual akuntansi manajemen dalam operasional perusahaan. Apakah hal serupa juga terjadi pada industri lainnya selain perbankan.

Hasil pengujian pada perbankan Indonesia menunjukkan *audit adjustment* yang diusulkan oleh auditor tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas laba sesudah audit. Tidak menutup kemungkinan hasil serupa juga terjadi pada industri lainnya. Oleh karena itu investor harus tetap ekstra hati-hati dalam menentukan pilihan investasi. Auditor mungkin melakukan kesalahan dan mengakibatkan kegagalan audit. Akibatnya laba yang telah dipublikasi tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan, sehingga dapat menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan.

Secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas laba sebelum dan sesudah audit, yang juga mengimplikasikan bahwa manajemen perbankan telah mengoperasikan perusahaan secara wajar (*fair*). Hal ini dapat disebabkan karena operasional pada perbankan diatur dengan regulasi dan pengawasan yang sangat ketat dibandingkan industri lainnya. Kondisi ini dapat menjadi *benchmarking* bagi industri lainnya bahwa regulasi dapat mendorong manajemen beroperasi secara wajar (*fair*). Regulasi di Indonesia khususnya yang mengatur mengenai jasa akuntan publik perlu menjadi perhatian pejabat-pejabat berwenang dan pemerintah untuk

mengembangkan regulasi yang memadai sehingga dapat mendorong praktik professional audit yang lebih baik di Indonesia pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amat, *et al.* (2005). Earning Management and Audit Adjustment. *The University Pompeu Fabra*, Spanyol.
- [2] Arens, *et al.* (2008). *Auditing dan Jasa Assurance*, Edisi Keduabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- [3] Belkaoui. (2004). *Teori Akuntansi*, Buku Dua, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Bellovery, *et al.* (2005). Earning Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, Nov 2005, 75, 11, ABI/INFORM Global pg. 32.
- [5] Dechow dan Dichev. (2002). The Quality of Accruals and Earning: The Role of Accruals Estimation Errors. *The Accounting Review*, Vol. 77, Supplement, pp. 35-39.
- [6] Francis, *et al.* (2004). Cost of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, Vol. 79, No. 4, pp. 967-1010.
- [7] Grein, *et al.* (2011). Monitoring by Auditors: The Case of Public Housing Authorities. *The Accounting Review*, Vol. 86, No. 4, pp. 1289-1319. American Accounting Association, DOI: 10.2308/accr-10041.
- [8] Hylas, *et al.* (1982). Audit Detection of Financial Statement Errors. *The Accounting Review*, Vol. 57, No. 4, pp. 751-765.
- [9] Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Lennox, *et al.* (2013). Audit Adjustment and Earning Quality. Paper pada Nanyang Technological University. *McGladrey: Distinguished Lecture Series*, School of Accountancy, W. P. Carey School of Business, Arizona State University.
- [11] Lipe. (1990). The Relation Between Stock Returns And Accounting Earnings Given Alternative Information. *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, January 1990, pp. 49-71.
- [12] Marchesi. (2000). Audit Quality In ASEAN. *The Intenational Journal of Accounting* 35, No. 1, pp. 121-149.
- [13] Nelson, *et al.* (2002). Evidence from Auditors about Managers' and Auditors' Earning Management Decisions. *The Accounting Review*, Vol. 77, Supplement 2002, pp. 175-202.
- [14] Pagalung. (2009). The Determinant Factors of Earning Quality and Economic Consequences. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009, ISSN: 1411-0393.
- [15] Schipper dan Vincent. (2003). Earning Quality. *Accounting Horizon*, Supplement, pp. 97-110.
- [16] Sloan. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accrual and Cash Flows About Future Earning. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 3, pp. 289-315.
- [17] Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, Vol. 8 No. 2 Mei - Agustus 2010, ISSN: 1412-9450.
- [19] [Http://www.bi.go.id/](http://www.bi.go.id/) [diakses 08 September 2014].
- [20] [Http://www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/) [diakses 09 September 2014].